

BAB II

LANDASAN TEORI

A. KAJIAN PUSTAKA

Kajian pustaka digunakan sebagai bahan perbandingan terhadap penelitian yang ada, mengenai kekurangan dan kelebihan yang ada sebelumnya. Selain itu juga mempunyai andil besar dalam rangka mendapatkan suatu informasi yang ada sebelumnya tentang teori-teori yang ada kaitannya dengan judul yang digunakan untuk mendapatkan landasan teori ilmiah. Ada beberapa karya yang mengkaji pembelajaran PAI dan *Mastery Learning*, yaitu:

1. Penelitian saudara Wahya (2005), dalam tesis yang berjudul “*Model Pembelajaran Tuntas (Mastery Learning) untuk Meningkatkan Kompetensi Siswa dalam Mata Pelajaran Fiqh pada Madrasah Aliyah Bandung.*” Hasil penelitian kuantitatif ini menunjukkan bahwa program pembelajaran tuntas yang dikembangkan mampu memberikan hasil pembelajaran tuntas dan lebih baik, dimana peserta didik dapat menguasai materi pembelajaran tanpa terhambat oleh keterbatasan bakat. Hasil *pre-test* dan *pro-test* dengan menggunakan statistik uji-t diperoleh hasil dari setiap uji coba bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara nilai *pre-test* dan *pro-test*. Pada lain pihak, *performance* guru menunjukkan perbaikan yang berarti dalam melakukan perencanaan, pelaksanaan maupun penilaian pembelajaran.

Penelitian Wahya ini belum pernah menyentuh pada inti pencapaian kompetensi, masih bersifat umum dan baru menginformasikan adanya peningkatan kompetensi peserta didik. Meskipun *performance* guru mengalami peningkatan yang berarti, namun belum menunjukkan kemampuan bagaimana seorang guru mengimplementasikan *mastery learning* dengan langkah-langkah konkrit. Selain itu Wahya hanya terfokus pada mata pelajaran Fiqh saja di Madrasah Aliyah yang memiliki karakteristik tersendiri, belum menyangkut PAI secara umum.¹

¹ Wahya, *Model Pembelajaran Tuntas (Mastery Learning) untuk Meningkatkan Kompetensi Peserta didik dalam Mata Pelajaran Fiqh pada Madrasah Aliyah Bandung*,

2. Penelitian skripsi Saudara Gautsul Audhom (2009) yang berjudul “*Studi tentang Pembelajaran Aktif, Hubungannya dengan Prestasi Belajar PAI Peserta Didik Kelas VIII SMP Islam Miftahul Manan Kecamatan Bumiayu Kabupaten Brebes Tahun 2009.*” Penelitian ini secara garis besar memfokuskan pada pembelajaran aktif yang akan berpengaruh pada prestasi belajar PAI peserta didik kelas VIII di SMP Miftahul Manan.²
3. Penelitian skripsi Saudara Munir (2009) yang berjudul “*Efektifitas Pembelajaran Fiqh berbasis Mastery Learning di Kelas XI Madrasah Aliyah Miftahul Huda Tayu Tahun Pelajaran 2008/2009.*” Fokus penelitian ini tentang: penggunaan strategi belajar tuntas atau *mastery learning* dalam pelaksanaan pembelajaran Fiqh. Dari hasil penelitian tersebut ditemukan bahwa dalam proses pembelajaran Fiqh menggunakan strategi *mastery learning* yang menunjukkan peningkatan hasil belajar para peserta didik sesuai standar minimal ketuntasan.³

Karya-karya ilmiah tersebut, sebagian membahas tentang pelaksanaan pembelajaran berbasis ICT, pembelajaran aktif dan *mastery learning* di masing-masing sekolah. Yang membedakan penelitian-penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada mata pelajaran pendidikan agama Islam dalam konsep *mastery learning* kelas VII di SMP Negeri 1 Petanahan Kebumen.

(Bandung: Pasca Sarjana UPI, 2005), hlm. v

² Gautsul Audhom, *Studi tentang Pembelajaran Aktif, Hubungannya dengan Prestasi Belajar PAI Peserta Didik Kelas VIII SMP Islam Miftahul Manan Kecamatan Bumiayu Kabupaten Brebes Tahun 2009*, (Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, 2009), hlm. ii

³ Munir, *Efektifitas Pembelajaran Fiqh Berbasis Mastery Learning di Kelas XI Madrasah Aliyah Miftahul Huda Tayu-Pati Tahun Pelajaran 2008/2009*, (Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, 2009), hlm. ii

B. KERANGKA TEORITIK

1. *Mastery Learning*

a. Pengertian dan Konsep Dasar *Mastery Learning* (Belajar Tuntas)

Secara bahasa kata *mastery* berarti “penguasaan”.⁴ Sedangkan *learning* berarti “pengetahuan”.⁵ Sehingga kalau digabung dua kata tersebut “*mastery learning*” berarti “penguasaan pengetahuan” atau penguasaan penuh”. Namun dalam dunia pendidikan “*mastery learning*” biasa diartikan dengan “belajar tuntas atau pembelajaran tuntas”. *Mastery learning* (belajar tuntas) dalam KTSP adalah pendekatan pembelajaran yang mensyaratkan peserta didik menguasai secara tuntas seluruh Standar Kompetensi maupun Kompetensi Dasar mata pelajaran tertentu.

Pengertian tersebut menunjukkan bahwa *mastery learning* merupakan strategi pembelajaran yang dapat dilaksanakan di dalam kelas, dengan tujuan agar semua peserta didik memperoleh hasil secara maksimal, pembelajaran harus dilaksanakan dengan sistematis.⁶ Belajar tuntas merupakan proses pembelajaran yang dilakukan secara sistematis dan terstruktur, bertujuan untuk mengadaptasikan pembelajaran pada peserta didik kelompok besar (klasikal), membantu mengatasi perbedaan-perbedaan yang terdapat pada peserta didik dan berguna untuk menciptakan kecepatan belajar (*rate of program*).⁷

Pembelajaran Tuntas (*mastery learning*) dalam KTSP adalah pendekatan dalam pembelajaran yang mempersyaratkan peserta didik menguasai secara tuntas seluruh standar kompetensi maupun kompetensi dasar mata pelajaran. Harapan dari proses pembelajaran dengan pendekatan belajar tuntas adalah untuk mempertinggi rata-rata prestasi peserta didik dalam belajar dengan

⁴ John Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2006), hlm. 374

⁵ John Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, hlm. 352

⁶ E.Mulyasa, *KBK: Konsep, Karakteristik, dan Implementasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), hlm. 53

⁷ Martinis Yamin, *Profesionalisasi Guru & Implementasi KTSP*, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2008), hlm. 121

memberikan kualitas pembelajaran yang lebih sesuai, bantuan serta perhatian khusus bagi peserta didik yang lambat agar menguasai Standar Kompetensi atau Kompetensi Dasar.⁸ Dari konsep tersebut maka dapat dikemukakan prinsip-prinsip utama pembelajaran tuntas adalah penguasaan kompetensi berdasarkan kriteria tertentu, pendekatan yang bersifat sistemik dan sistematis, pemberian bimbingan yang diperlukan, serta pemberian waktu yang cukup.

Belajar tuntas (*mastery learning*) pada prinsipnya merupakan suatu aktivitas proses pembelajaran yang bertujuan agar bahan ajar dapat dikuasai secara tuntas oleh peserta didik.⁹ Pembelajaran tuntas yang dimaksudkan dalam pelaksanaan KTSP merupakan suatu pola pembelajaran yang menggunakan pendekatan diagnostik (mengetahui kesulitan belajar peserta didik) dan ketuntasan secara individual. Tentunya hal ini diperlukan pemberian kebebasan belajar serta berupaya mengurangi kegagalan peserta didik dalam belajar.

Pada sisi lain, strategi pembelajaran tuntas sebenarnya menganut pendekatan individual, dalam arti meskipun kegiatan belajar ditujukan kepada sekelompok peserta didik (klasikal), tetapi juga mengakui dan memberikan layanan sesuai dengan perbedaan-perbedaan individual peserta didik, sehingga potensi masing-masing peserta didik berkembang secara optimal. Dasar pemikiran dari *mastery learning* dengan pendekatan individual ialah adanya pengakuan terhadap perbedaan individual masing-masing.

b. Pencapaian tuntas Standar Kompetensi (S.K.)

Dalam kurikulum yang berorientasi pada pencapaian kompetensi, tujuan yang harus dicapai oleh peserta didik dirumuskan dalam bentuk kompetensi. Lyle M. dan Signe M. Spencer mendefinisikan kompetensi sebagai berikut: "A competency is an underlying characteristic of an individual that is causally related to criterion referenced effective and/or superior performance in a job or situation",¹⁰ (kompetensi merupakan karakteristik yang mendasari individu yang

⁸ Kunandar, *Guru Profesional: Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), hlm. 327

⁹ Aunurrahman, *Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm. 168

¹⁰ Lyle M. Spencer, Signe M. Spencer, *Competence at Work: Models for Superior*

kausal berkaitan dengan kriteria direferensikan kinerja yang efektif dan atau superior dalam pekerjaan atau situasi). Kompetensi merupakan perpaduan dari pengetahuan, keterampilan, nilai, dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak. Kompetensi sebagai tujuan, didalamnya terdapat beberapa aspek, yaitu:

- 1) Pengetahuan, (*knowledge*) yaitu kemampuan dalam bidang kognitif.
- 2) Pemahaman (*understanding*), yaitu kedalaman pengetahuan yang dimiliki setiap individu.
- 3) Kemahiran (*skill*), yaitu kemampuan individu untuk melaksanakan secara praktik tentang tugas atau pekerjaan yang dibebankan kepadanya.
- 4) Nilai (*value*), yaitu norma-norma yang dianggap baik oleh setiap individu. Nilai inilah yang selanjutnya akan menuntun setiap individu dalam melaksanakan tugas-tugasnya. Misalnya, nilai kejujuran, kesederhanaan, keterbukaan, dan lain-lain.
- 5) Sikap (*attitude*), yaitu pandangan individu terhadap sesuatu. Misalnya, senang-tidak senang, suka-tidak suka.
- 6) Minat (*interest*), yaitu kecenderungan individu untuk melakukan sesuatu perbuatan. Minat merupakan aspek yang dapat menentukan motivasi seseorang melakukan aktivitas tertentu.¹¹

Standar Kompetensi merupakan kemampuan minimal yang harus dicapai setelah peserta didik menyelesaikan suatu mata pelajaran tertentu pada setiap jenjang pendidikan yang diikutinya.¹² Standar Kompetensi merupakan kerangka yang menjelaskan dasar pengembangan program pembelajaran yang terstruktur. Standar Kompetensi dikembangkan sesuai dengan jenjang pendidikan yang secara nasional ditandai dengan ciri-ciri:

- 1) Lebih menitik beratkan pencapaian kompetensi secara utuh selain penguasaan materi
- 2) Mengakomodasikan keragaman kebutuhan dan sumber daya pendidikan yang tersedia

Performance, (New York: John Wiley & Sons, Inc, 1993), hlm. 9

¹¹ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2006), hlm. 70

¹² Wina sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2008), hlm.135

- 3) Memberikan kebebasan yang lebih luas kepada pendidik di lapangan untuk mengembangkan strategi dan program pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dan ketersediaan sumber daya pendidikan.¹³

Pencapaian Standar Kompetensi dalam proses pembelajaran berfungsi sebagai indikator keberhasilan pembelajaran. Isi Standar Kompetensi pada hakekatnya adalah hasil belajar yang diharapkan. Selain itu penentuan Standar Kompetensi merupakan dasar bagi penyusunan cara belajar mengajar peserta didik. Berikut ini adalah Standar Kompetensi mata pelajaran PAI untuk jenjang pendidikan SMP kelas VII:

- 1) Menerapkan hukum bacaan al-Syamsiyah dan al-Qomariah.
- 2) Meningkatkan keimanan kepada Allah SWT melalui pemahaman sifat-sifatNya.
- 3) Membiasakan perilaku terpuji (tawadhu, taat, qana'ah, dan sabar).
- 4) Memahami ketentuan-ketentuan taharah (bersuci).
- 5) Memahami tata cara shalat jama'ah dan shalat munfarid.
- 6) Memahami sejarah Rasulullah Muhammad SAW.

Sedangkan untuk mengukur tingkat pencapaian Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar mata pelajaran oleh peserta didik permata pelajaran diperlukan penetapan KKM (kriteria ketuntasan minimal). KKM merupakan standar ketuntasan belajar minimal yang dianalisis dan disusun oleh guru mata pelajaran di setiap awal tahun ajaran baru. Ada beberapa rambu-rambu yang harus diketahui dalam penetapan KKM, yaitu:

- 1) Nilai KKM dinyatakan dalam bentuk bilangan bulat dengan rentang 0 - 100
- 2) Nilai KKM maksimum adalah 100
- 3) Sekolah dapat menetapkan KKM dibawah 100, namun sekolah harus merencanakan target dalam waktu tertentu untuk mencapai nilai maksimum
- 4) Nilai KKM ditetapkan pada awal tahun pelajaran untuk setiap mata pelajaran dan dievaluasi ketercapaiannya pada setiap semester
- 5) Penetapan KKM dilakukan oleh forum guru baik yang berada dilingkungan sekolah lain yang terdekat (yang telah melaksanakan KTSP) atau forum KKG atau MGMP setempat
- 6) Penetapan nilai KKM dilakukan melalui analisis ketuntasan belajar minimum pada setiap kompetensi dasar

¹³ Nazarudin, *Manajemen Pembelajaran; Implementasi Konsep, Karakteristik dan Metodologi Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum*, (Jogjakarta: Teras, 2007), hlm. 78

- 7) Penetapan nilai KKM setiap kompetensi dasar dimaksud, dilakukan melalui analisis Indikator Pencapaian (IP) pada kompetensi dasar yang terkait
- 8) Nilai KKM setiap kompetensi dasar merupakan rata-rata nilai setiap indikator
- 9) Nilai KKM tersebut dicantumkan dalam Laporan Hasil Belajar Peserta Didik (LHBS atau Raport) dan harus diinformasikan kepada seluruh guru dan orang tua peserta didik
- 10) Penetapan KKM dapat dilaksanakan dengan menggunakan format sebagai berikut (contoh 4 unsur):¹⁴
 - Mata pelajaran :
 - Kelas :
 - Standar Kompetensi :

Standar kompetensi dan kompetensi dasar	Kriteria Ketuntasan Minimal				
	Kriteria Penetapan Ketuntasan				KKM
	Esensial	Kompleksitas	Daya dukung	Intake	

Penentuan KKM belajar peserta didik ditetapkan dengan memperhatikan kriteria sebagai berikut:

- 1) Tingkat esensial (kepentingan) pencapaian standar kompetensi atau kompetensi dasar yang harus dicapai oleh peserta didik
- 2) Tingkat kompleksitas (kesulitan dan kerumitan) setiap indikator pencapaian standar kompetensi dan kompetensi dasar yang harus dicapai peserta didik
- 3) Tingkat kemampuan (intake) rata-rata peserta didik di sekolah
- 4) Ketersediaan sumber daya pendukung dalam penyelenggaraan pembelajaran¹⁵

c. Pencapaian tuntas Kompetensi Dasar (K.D.)

Kompetensi Dasar merupakan penjabaran Standar Kompetensi (S.K.) peserta didik yang cakupan materinya lebih sempit dibanding dengan S.K. peserta didik atau perincian (penjabaran) lebih lanjut dari Standar Kompetensi. Kompetensi Dasar juga bisa berarti kemampuan minimal yang harus dicapai

¹⁴ Khaerudin, dkk, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, (Jogjakarta: Nuansa Aksara, 2007), hlm. 233-234

¹⁵ Khaerudin, dkk, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, hlm. 188

peserta didik dalam penguasaan konsep atau materi pelajaran yang diberikan dalam kelas pada jenjang pendidikan tertentu. Sama dengan Standar Kompetensi, Kompetensi Dasar dirumuskan dengan menggunakan kata-kata kerja operasional, yaitu kata kerja yang dapat diamati dan diukur misalnya, membandingkan, menghitung, menyusun, memproduksi.¹⁶Cara mengurutkan Kompetensi Dasar sama dengan cara mengurutkan Standar Kompetensi, yaitu menggunakan pendekatan prosedural, pendekatan dari mudah ke sukar, dari konkrit ke abstrak. Berikut ini penjabaran Standar Kompetensi ke dalam Kompetensi Dasar dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam SMP kelas VII.

Tabel 1
Penjabaran standar kompetensi mata pelajaran PAI kelas VII pada semester gasal.

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
1	2
1. Menerapkan hukum bacaan al-Syamsiyah dan al-Qomariah.	<ul style="list-style-type: none"> a. Menjelaskan hukum bacaan al-Syamsiyah dan al-Qomariah b. Membedakan hokum bacaan-bacaan al-Syamsiyah dan al-Qomariah c. Menerapkan bacaan-bacaan al-Syamsiyah dan al-Qomariah dalam bacaan surat-surat al-Qur'an dengan benar.
2. Meningkatkan keimanan kepada Allah SWT melalui pemahaman sifat-sifatNya.	<ul style="list-style-type: none"> a. Membaca ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan sifat-sifat Allah SWT. b. Menyebutkan arti ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan sifat-sifat Allah SWT. c. Menunjukkan tanda-tanda adanya

¹⁶ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), hlm.

	Allah SWT. d. Menampilkan perilaku sebagai cermin keyakinan akan sifat-sifat Allah SWT
1	2
3. Membiasakan perilaku terpuji.	a. Menjelaskan pengertian tawad}u, taat, qana'ah, dan sabar. b. Menampilkan contoh-contoh perilaku tawad}u, taat, qana'ah dan sabar. c. Membiasakan perilaku tawad}u, taat, qana'ah, dan sabar
4. Memahami ketentuan-ketentuan bersuci (t}aharah).	a. Menjelaskan ketentuan-ketentuan wud}u dan tayamum. b. Menjelaskan ketentuan-ketentuan mandi wajib. c. Menjelaskan perbedaan h}adas}} dan najis
5. Memahami tata cara s}alat	a. Menjelaskan ketentuan-ketentuan s}alat wajib. b. Mempraktikan s}alat wajib. c. Menjelaskan tata cara s}alat jama'ah dan s}alat munfarid.
6. Memahami sejarah Rasulullah Muhammad SAW.	a. Menjelaskan sejarah Rasulullah Muhammad SAW. b. Menjelaskan misi Rasulullah Muhammad SAW untuk semua manusia.

d. Langkah-langkah strategi *mastery learning*

Banyamin S. Bloom berpendapat bahwa tingkat keberhasilan atau penguasaan itu dapat dicapai, kalau pembelajaran yang diberikan secara klasikal bermutu baik dan berbagai tindakan korektif terhadap peserta didik

yang mengalami kesulitan, dilakukan dengan tepat. Menciptakan suatu pembelajaran yang berhasil, Bloom mengembangkan suatu pola dan prosedur pengajaran yang dapat diterapkan dalam memberikan pengajaran kepada satuan kelas. Secara operasional Blomm menyiapkan langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) Menentukan tujuan-tujuan pembelajaran yang harus dicapai, baik yang bersifat umum maupun khusus
- 2) Menjabarkan materi pelajaran atas sejumlah unit pelajaran yang dirangkaikan, yang masing-masing dapat diselesaikan dalam waktu kurang lebih dua minggu
- 3) Memberi pelajaran secara klasikal, sesuai dengan unit pelajaran yang sedang dipelajari
- 4) Memberikan tes kepada peserta didik pada akhir masing-masing unit pelajaran, untuk mengecek kemajuan masing-masing peserta didik dalam mengolah materi pelajaran. Tes itu bersifat formatif, yaitu bertujuan mengetahui sampai berapa jauh peserta didik berhasil dalam pengolahan materi pelajaran. Dalam testing formatif ini, diterapkan norma yang tetap dan pasti, misalnya 85% dari jumlah pertanyaan dalam tes itu harus dijawab betul, supaya siswa dinyatakan berhasil atau telah “menguasai” tujuan pembelajaran
- 5) Kepada peserta didik yang ternyata belum mencapai tingkat penguasaan yang dituntut, diberikan pertolongan khusus, misalnya bantuan dari seorang teman yang bertindak sebagai tutor, mendapat pengajaran dalam kelompok kecil, disuruh mempelajari buku pelajaran lain, mengambil unit pelajaran yang telah diprogramkan dan lain sebagainya
- 6) Setelah semua peserta didik paling sedikit atau hampir semua peserta didik mencapai tingkat penguasaan pada unit pelajaran bersangkutan, barulah guru memulai mengajarkan unit pelajaran berikutnya
- 7) Unit pelajaran yang menyusul itu juga diajarkan secara kelompok dan diakhiri dengan memberikan tes formatif bagi unit pelajaran bersangkutan. Peserta didik yang ternyata belum mencapai taraf keberhasilan yang dituntut, kemudian diberi bantuan khusus
- 8) Setelah para peserta didik sebagian besar mencapai tingkat keberhasilan yang dituntut, guru mulai mengajar unit selanjutnya
- 9) Prosedur yang sama diikuti pula dalam mengajarkan unit-unit pelajaran lain, sampai seluruh rangkaian selesai
- 10) Setelah seluruh rangkaian unit pelajaran selesai, peserta didik mengerjakan tes yang mencakup seluruh rangkaian atau seri unit pelajaran. Tes akhir ini bersifat sumatif, yaitu bertujuan mengevaluasi taraf keberhasilan masing-masing peserta didik, terhadap semua tujuan-tujuan pengajaran khusus¹⁷

¹⁷ Martinis Yamin, *Profesionalisasi Guru & Implementasi KTSP*, hlm. 126

Menurut S. Nasution, seorang guru melakukan pembelajaran tuntas dan peserta didik memiliki penguasaan penuh atau tuntas, yaitu melalui prosedur tambahan. Dengan cara pembelajaran biasa guru tidak akan mencapai penguasaan tuntas oleh peserta didik. Usaha guru harus dibantu dengan kegiatan tambahan yang terutama terdiri atas:

- 1) *Corrective technique* (pengajaran remedial) yang dilakukan dengan memberikan pembelajaran terhadap tujuan yang gagal dicapai oleh peserta didik.
- 2) Memberikan tambahan waktu kepada peserta didik yang membutuhkan (belum menguasai bahan secara tuntas).¹⁸

2. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP

a. Pengertian Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Menurut William H. Burton, pembelajaran adalah suatu upaya dalam memberi perangsang (stimulus), bimbingan, pengarahan, dan dorongan kepada peserta didik, agar terjadi proses belajar.¹⁹ Pengertian diatas memberikan gambaran bahwa dalam pembelajaran ada aktifitas belajar dan mengajar yang melibatkan guru dan peserta didik. Upaya ini juga mengandung tujuan agar peserta didik secara sadar mau belajar mandiri. Dengan begitu belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.²⁰

Dalam pembelajaran perlu memberdayakan semua potensi peserta didik untuk menguasai kompetensi yang diharapkan. Pemberdayaan diarahkan untuk mendorong pencapaian kompetensi supaya setiap individu mampu menjadi pembelajar sepanjang hayat dan mewujudkan masyarakat belajar

¹⁸ Martinis Yamin, *Profesionalisasi Guru & Implementasi KTSP*, hlm. 125

¹⁹ Muhammad Ali, *Guru dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2004), hlm. 13

²⁰ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 2

(*learning community*). Menurut Sholeh Abdul Aziz dan Abdul Aziz Abdul Majid pengertian belajar yaitu:

إِنَّ التَّعْلِيمَ هُوَ تَغْيِيرُ فِي ذَهْنِ الْمُتَعَلِّمِ يَطْرَأُ عَلَى خِبْرَةِ سَابِقَةٍ فَيَحْدُثُ فِيهَا تَغْيِيرًا
جَدِيدًا.²¹

(Sesungguhnya belajar adalah usaha untuk merubah diri pelajar yang didasari dengan pengalaman yang telah diterima sehingga terjadi perubahan baru bagi diri pelajar).

Dalam hal ini telah terjadi transformasi model pembelajaran dari “*teacher centered*” menjadi “*student centered*” dimana peran guru adalah sebagai motivator, dinamisator, dan mitra belajar peserta didik yang bertugas menyiapkan materi dan media pembelajaran serta menciptakan kondisi peserta didik untuk aktif mengikuti pembelajaran secara total baik fisik maupun psikologis. Sementara menurut Mulyasa bahwa pembelajaran pada hakekatnya merupakan proses interaksi peserta didik dengan lingkungan sehingga terjadi perubahan perilaku yang baik.²² Interaksi tersebut dapat dipengaruhi oleh faktor internal yang dipengaruhi oleh diri sendiri maupun faktor eksternal yang berasal dari lingkungan. Tugas utama seorang guru dalam pembelajaran adalah mengkondisikan lingkungan agar menunjang terjadinya perubahan perilaku peserta didik.

Menurut Dr.Oemar Hamalik, pembelajaran yaitu suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi tercapainya tujuan pembelajaran.²³ Pembelajaran merupakan upaya menciptakan kondisi agar terjadi kegiatan belajar.²⁴ Kegiatan pembelajaran dirancang untuk memberikan pengalaman

²¹ Sholeh Abdul Aziz dan Abdul Aziz Abdul Majid, *At-Tarbiyah wa Thuruqut Tadris*, Juz I, (Mesir: Darul Ma'arif, t.th.), hlm. 169

²² E. Mulyasa, *KBK Konsep, Karakteristik, dan Implementasi*, hlm. 100

²³ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 57

²⁴ Bambang Warsita, *Teknologi Pembelajaran Landasan dan Aplikasinya*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hlm. 85

belajar yang melibatkan proses mental dan fisik melalui interaksi antar peserta didik dan guru, lingkungan dan sumber belajar lainnya dalam rangka pencapaian kompetensi dasar. Kegiatan belajar hanya bisa berhasil jika peserta didik belajar secara aktif mengalami sendiri proses belajar. Setiap pembelajaran akan bermakna bagi peserta didik jika dilakukan dalam lingkungan yang nyaman dan memberikan rasa aman bagi peserta didik.

Selain itu pembelajaran dalam makna yang lebih kompleks pada hakikatnya adalah usaha sadar dari seseorang guru untuk membelajarkan peserta didiknya (mengarahkan interaksi peserta didik dengan sumber belajar lainnya) dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan.²⁵ Interaksi dua arah antara seorang guru dan peserta didik yang terjalin sehingga terjadi komunikasi (transfer) yang intens dan terarah menuju pada suatu target yang telah ditetapkan sebelumnya. Konsep pembelajaran jika dikaitkan dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) berbasis kompetensi, menjadi lebih terlihat interaksi peserta didik dengan lingkungan secara edukatif-operasional.

Menurut Kunandar pembelajaran dalam KTSP adalah pembelajaran dimana hasil belajar atau kompetensi yang diharapkan dicapai oleh peserta didik, sistem penyampaian, dan indikator pencapaian hasil belajar dirumuskan secara tertulis sejak perencanaan dimulai.²⁶ Berdasarkan dari beberapa pengertian pembelajaran tersebut, dapat dipahami bahwa pembelajaran secara konseptual mengandung pengertian yang konstruktif, yakni titik tekannya adalah membangun dan mengupayakan keaktifan siswa untuk mencapai kompetensi yang diinginkan.

Sebelum menjelaskan pengertian pembelajaran PAI, dipandang perlu untuk menjelaskan pengertian PAI itu sendiri. Pengertian pendidikan agama Islam menurut para ahli:

²⁵ Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*, (Jakarta : Kencana, 2009), hlm. 17

²⁶ Kunandar, *Guru Profesional: Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*, hlm. 287

- 1) Menurut Achmadi dalam buku *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM*, pendidikan agama Islam adalah segala usaha untuk memelihara fitrah manusia, serta sumber daya insan yang ada padanya menuju terbentuknya manusia seutuhnya (*insan kamil*) sesuai dengan norma Islam.²⁷ Pengertian diatas mengandung arti bahwa dalam proses pendidikan Islam terdapat usaha memelihara kesucian manusia, hal itu merupakan fitrah yang ada sejak lahir serta mengembangkan segala potensi jiwa yang terdapat padanya melalui usaha, sehingga manusia tersebut terbentuk menjadi manusia yang sempurna berdasarkan pandangan Islam.
- 2) Menurut Omar Muhammad Al-Toumy al-Syaebani seperti dikutip oleh Tohirin, bahwa pendidikan agama Islam diartikan sebagai usaha mengubah tingkah laku individu dilandasi oleh nilai-nilai Islami dalam kehidupan pribadinya atau kehidupan kemasyarakatannya dan kehidupan dalam alam sekitar melalui proses kependidikan²⁸
- 3) Menurut Moh. Fadhil Al-Djamaly seperti dikutip H.M Arifin, bahwa pendidikan agama Islam ialah proses yang mengarahkan manusia kepada kehidupan yang baik dan yang mengangkat derajat kemanusiaannya, sesuai dengan kemampuan dasar (fitrah) dan kemampuan ajarnya (pengaruh dari luar).²⁹

Penjelasan tersebut menunjukkan bahwa pengertian PAI adalah proses pendidikan yang memfokuskan untuk mempelajari agama Islam sehingga peserta didik menguasai tiga aspek (kognitif, afektif, dan psikomotorik) yang berkaitan dengan ajaran Islam. PAI juga dimaksudkan untuk peningkatan potensi spiritual dan membentuk peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia,

²⁷ Ismail, *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM: Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan*, (Semarang: Rasail Media Group, 2008), hlm. 35

²⁸ Tohirin, *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), hlm. 9

²⁹ H.M Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), hlm 18

yang pada akhirnya agama Islam diharapkan mampu menjadi jalan kehidupan. Pendidikan menurut F. J. McDonald adalah “*Education is a process or an activity which is directed at producing desirable changes in the behavior of human beings*”,³⁰ (Pendidikan adalah suatu proses atau kegiatan yang diarahkan untuk menghasilkan perubahan yang diinginkan dalam perilaku manusia).

PAI diberikan dengan mengikuti tuntunan bahwa agama diajarkan kepada manusia dengan visi untuk mewujudkan manusia yang bertakwa kepada Allah SWT dan berakhlak mulia. Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya bahwa pembelajaran secara konsepsional mengandung pengertian yang konstruktif, yakni titik tekannya adalah membangun dan mengupayakan keaktifan belajar peserta didik untuk mencapai kompetensi yang diinginkan. Karena itulah, Muhaimin dkk mendefinisikan pembelajaran PAI sebagai suatu upaya untuk membuat peserta dapat belajar, butuh belajar, terdorong belajar, mau belajar, dan tertarik untuk terus-menerus mempelajari agama Islam, baik untuk kepentingan mengetahui bagaimana cara beragama yang benar maupun mempelajari Islam sebagai pengetahuan.³¹

Dalam pembelajaran PAI merupakan sistem pembelajaran dengan menjadikan al-Qur'an dan as-Sunnah sebagai landasan normatif dan pemikiran operasionalnya. Sementara implementasinya bagaimana membelajarkan peserta didik agar mencapai kompetensi yang sesuai dengan ajaran Islam. Konsep ini didukung dengan adanya argumen bahwa pembelajaran PAI bersifat transenden, artinya terkait dengan realitas dan fenomena serta tanggung jawab moral pada Allah SWT sebagai Tuhan semesta alam. Pembelajaran PAI juga berkaitan dengan nilai dan afektif yang harus ditransfer pada peserta didik melalui emosional dan keteladanan. Perasaan peserta didik harus dilibatkan sehingga pembelajaran terasa

³⁰ F. J. Macdonald, *Education Psychology*, (Japan: Overseas Publication, 1959), hlm. 4

³¹ Muhaimin, dkk, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 183

membekas di hati, disertai dengan pemberian contoh yang baik sebagai wujud implementasi ajaran Islam.

a. Tujuan Pembelajaran PAI

Tujuan PAI di SMP adalah untuk:

- 1) Menumbuhkembangkan akidah melalui pemberian, pemupukan dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT
- 2) Mewujudkan manusia Indonesia yang taat beragama dan berakhlak mulia yaitu manusia yang berpengetahuan, rajin beribadah, cerdas, produktif, jujur, adil, etis, berdisiplin, bertoleransi (tasamuh), menjaga keharmonisan secara personal dan sosial serta mengembangkan budaya agama dalam komunitas sekolah.³²

Berdasarkan tujuan tersebut, PAI di sekolah tidak hanya memiliki tujuan eksklusif, tetapi juga tujuan inklusif. Secara eksklusif, diharapkan dapat meningkatkan dimensi-dimensi keberagaman Islam yang dibawa peserta didik dalam lingkungan sosial. Secara inklusif, diharapkan mampu mengantarkan menjadi individu yang memiliki sikap toleransi beragama yang tinggi dalam rangka membina kehidupan berbangsa. Ringkasnya, peserta didik diharapkan menjadi warga Negara Indonesia yang memiliki keberagaman Islam yang tinggi sekaligus memiliki sikap toleransi sesama umat beragama.

Tujuan pembelajaran berisi penguasaan kompetensi yang operasional yang ditargetkan atau dicapai dalam rencana pelaksanaan pembelajaran. Tujuan pembelajaran menggambarkan proses dan hasil belajar yang diharapkan dicapai oleh peserta didik sesuai dengan kompetensi dasar. Tujuan pembelajaran dirumuskan dalam bentuk pernyataan yang operasional dari

³² Badan Nasional Standar Pendidikan (BSNP), Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah: Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar SMP/MTS, <http://litbang.kemdikbud.go.id/content/Buku%20Standar%20Isi%20SMP%281%29.pdf>, diakses 7 Agustus 2012

kompetensi dasar. Apabila rumusan kompetensi dasar sudah operasional, rumusan tersebutlah yang dijadikan dasar dalam merumuskan tujuan pembelajaran.³³ Dengan demikian rumusan tujuan pembelajaran harus selaras dengan kompetensi dasar.

Tujuan merupakan dasar untuk mengukur hasil pembelajaran dan menjadi landasan untuk menentukan materi dan metode pembelajaran. Suatu tujuan pembelajaran diharapkan memenuhi kriteria sebagai berikut:³⁴

- 1) Tujuan itu menyediakan situasi dan kondisi untuk belajar, misalnya: dalam situasi bermain peran.
- 2) Tujuan mendefinisikan tingkah laku peserta didik dalam bentuk dapat diukur dan dapat diamati.
- 3) Tujuan menyatakan tingkat minimal perilaku yang dikehendaki.

b. Materi

Materi pembelajaran merupakan materi yang digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran atau kompetensi dasar yang harus dicapai. Materi pembelajaran merupakan inti dalam proses pembelajaran. Artinya, sering terjadi proses pembelajaran diartikan sebagai proses penyampaian materi. Hal ini bisa dibenarkan, manakala tujuan pembelajaran adalah penguasaan materi pelajaran serta tercapainya standar kompetensi. Materi pembelajaran dikembangkan dengan mengacu pada materi pokok yang ada dalam silabus.³⁵ Selain itu materi pembelajaran benar secara teoritis, materi mendukung pencapaian kompetensi dasar, dan materi pembelajaran dijabarkan dalam bahan ajar secara memadai dan kontekstual. Secara garis besar materi berisi tentang pengetahuan (kognitif), keterampilan (psikomotorik) dan sikap (afektif). Materi pembelajaran terdiri atas konsep, fakta, prinsip dan sikap atau nilai. Konsep adalah suatu ide atau gagasan atau suatu pengertian yang umum, yang termasuk materi konsep yaitu definisi,

³³ Nazarudin, *Manajemen Pembelajaran; Implementasi Konsep, Karakteristik dan Metodologi Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum*, hlm. 150

³⁴ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, hlm. 77

³⁵ Nazarudin, *Manajemen Pembelajaran; Implementasi Konsep, Karakteristik dan Metodologi Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum*, hlm. 150

pengertian, makna, dan ciri khusus suatu obyek atau unsur. Fakta ialah sesuatu yang telah terjadi atau yang telah dikerjakan atau dialami, contoh materi fakta yaitu sejarah, nama obyek, nama tempat, nama orang, dan lain-lain. Prinsip merupakan suatu kebenaran dasar sebagai titik tolak untuk berpikir atau merupakan suatu petunjuk untuk berbuat atau melaksanakan sesuatu, yang termasuk materi prinsip yaitu dalil, rumus, teori, adagium, dan lain-lain. Sikap atau nilai adalah suatu pola ukuran atau merupakan suatu tipe atau model, contoh materi sikap atau nilai yaitu pemberian respon, penerimaan (apresiasi), bisa juga motivasi belajar.³⁶ Beberapa pertimbangan yang harus diperhatikan dalam menentukan materi pokok adalah:

- 1) Potensi peserta didik
- 2) Relevan dengan karakteristik daerah
- 3) Tingkat perkembangan fisik, intelektual, emosional, sosial, dan spiritual peserta didik
- 4) Kebermanfaatan bagi peserta didik
- 5) Struktur keilmuan
- 6) Aktualisasi, kedalaman, dan keluasan materi pembelajaran
- 7) Relevan dengan kebutuhan peserta didik dan tuntutan lingkungan
- 8) Sesuai dengan alokasi waktu yang tersedia.³⁷

c. Pelaksanaan Pembelajaran

Kegiatan pembelajaran berdasarkan pada konsep *mastery learning* menghendaki adanya kemungkinan peserta didik untuk dapat mengembangkan diri secara optimal, serta peserta didik tidak hanya dituntut menguasai materi atau kompetensi dasar tertentu, akan tetapi dituntut pula untuk mengimplementasikan kompetensi tersebut dalam kehidupan sehari-hari sebagai makhluk individu dan sosial sesuai dengan fungsi dan tugasnya sebagai hamba Allah SWT.

Pelaksanaan kegiatan pembelajaran PAI, dilaksanakan sebagai upaya untuk merealisasikan atau mengimplementasikan rancangan pembelajaran yang telah dibuat dalam bentuk (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) RPP. Langkah-langkah pelaksanaan pembelajaran PAI di SMP Negeri 1 Petanahan

³⁶ Harjanto, *Perencanaan Pengajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hlm. 220

³⁷ Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain sistem Pembelajaran*, hlm. 57

dengan model mastery learning yang tertuang dalam RPP meliputi tiga kegiatan, yaitu: kegiatan awal atau pendahuluan, kegiatan inti, kegiatan penutup.

1) Pendahuluan

Kegiatan pertama dalam memulai kegiatan pembelajaran adalah mengkondisikan peserta didik dalam kontrak belajar melalui kegiatan appersepsi, dan *pretest* (tes awal). Appersepsi dilakukan dalam kegiatan pembelajaran PAI, untuk menghubungkan bahan dan kompetensi yang telah dipelajari dengan bahan yang akan dipelajari peserta didik. Appersepsi membantu peserta didik untuk melakukan asosiasi, tetapi juga dapat mengadakan reproduksi terhadap pengalaman belajar.

Berdasarkan hal ini bahwa kegiatan appersepsi dilakukan pada lima menit pertama pembelajaran, yakni guru mencoba mengukur kesiapan peserta didik untuk mempelajari bahan pelajaran hari itu dengan melihat pengalaman sebelumnya yang sudah mereka miliki dan diperlukan sebagai prasyarat untuk memahami bahan-bahan yang akan disampaikan pada hari itu. Appersepsi berasal dari kata *apperception* (Inggris), yang berarti menafsirkan buah pikiran, jadi menyatukan suatu pengamatan dengan pengalaman yang telah dimiliki dan dengan demikian memahami dan menafsirkannya.³⁸

Hal tersebut menjadi penting karena dibangun oleh argumentasi bahwa:

- a) Guru bisa memulai pelajaran, jika perhatian dan motivasi peserta didik untuk mempelajari bahan baru sudah mulai tumbuh
- b) Guru dapat memulai pelajaran, jika interaksi antara guru dan peserta didik sudah mulai terbentuk
- c) Guru dapat memulai pembelajaran jika para peserta didik sudah memahami hubungan bahan ajar sebelumnya dengan bahan ajar baru yang dipelajari hari itu

Hal ini dilakukan antara 1-3 menit, yakni guru menjelaskan program pembelajaran yang akan dilaksanakan pada hari itu, dengan menyampaikan

³⁸ Nasution, *Didaktik Asas-asas Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), hlm. 156

tujuan atau kompetensi yang akan dicapai, materi secara singkat, dan strategi yang akan digunakan dalam proses pembelajaran. Hal ini dimaksudkan untuk memberikan pandangannya tentang langkah pembelajaran yang menyenangkan, dan peserta didik merasa dihargai dalam menentukan tujuan belajarnya.

Yang terakhir melakukan *pretest* (tes awal), untuk mengetahui apakah peserta didik sudah ataukah belum memiliki pengetahuan awal terkait dengan kompetensi yang hendak dicapai dalam pembelajaran pada hari itu, agar dalam prosesnya tidak mengalami kekecewaan dengan hasil yang dicapai peserta didik. Untuk dapat mengetahui pengetahuan awal peserta didik, guru dapat melakukan *pretest* tertulis, tanya jawab, kuis dari materi pokok yang akan disajikan di awal pembelajaran (3-5 menit). Dengan mengetahui dan mengidentifikasi pengetahuan awal peserta didik, guru dapat menyusun strategi dan memilih pendekatan, model, atau metode pembelajaran yang tepat pada peserta didiknya sesuai.

2) Kegiatan inti (eksplorasi, elaborasi, konfirmasi)

Pelaksanaan kegiatan inti merupakan proses pembelajaran untuk mencapai Kompetensi Dasar yang dilakukan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.³⁹ Kegiatan inti terbagi menjadi 3 bagian, yaitu: eksplorasi, elaborasi, konfirmasi.

Pada tahap eksplorasi, guru membimbing peserta didik untuk melakukan eksplorasi terhadap pengetahuan, idea tau konsepsi awal yang diperoleh dari pengalaman sehari-harinya atau diperoleh dari pembelajaran pada tingkat kelas sebelumnya.⁴⁰ Untuk mendorong peserta didik agar

³⁹ Rusman, *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), hlm 11

⁴⁰ Made Wena, *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 178

mampu melakukan eksplorasi, guru dapat memberikan stimulus berupa beberapa aktivitas atau tugas-tugas seperti melalui demonstrasi atau penelurusan terhadap suatu permasalahan yang dapat menunjukkan data dan fakta yang terkait dengan konsepsi yang akan dipelajari. Selain itu kegiatan pembelajaran eksplorasi didesain agar tercipta suasana kondusif yang memungkinkan peserta didik dapat melakukan aktivitas fisik yang memaksimalkan penggunaan panca indera dengan berbagai cara, media, dan pengalaman yang bermakna dalam menemukan ide, gagasan, konsep atau prinsip sesuai dengan kompetensi mata pelajaran. Dalam kegiatan eksplorasi, guru harus memerhatikan hal-hal berikut:

- a) Melibatkan peserta didik mencari informasi yang luas dan dalam tentang topik atau tema materi yang akan dipelajari dengan menerapkan prinsip “alam takambang” jadi guru dan belajar dari aneka sumber.
- b) Menggunakan beragam pendekatan pembelajaran, media pembelajaran, dan sumber belajar lain.
- c) Memfasilitasi terjadinya interaksi antar peserta didik dengan guru, lingkungan dan sumber belajar lainnya.
- d) Melibatkan peserta didik secara aktif dalam setiap kegiatan pembelajaran.
- e) Memfasilitasi peserta didik melakukan percobaan baik itu di laboratorium, studio atau lapangan.⁴¹

Kegiatan inti yang kedua yaitu, kegiatan elaborasi. Kegiatan pembelajaran ini memberikan kesempatan peserta didik mengembangkan ide, gagasan, dan kreasi dalam mengekspresikan konsepsi kognitif melalui berbagai cara baik lisan maupun tulisan sehingga timbul kepercayaan diri yang tinggi tentang kemampuan dan eksistensi dirinya. Dalam kegiatan elaborasi, seorang guru harus memerhatikan hal-hal berikut:

- a) Membiasakan peserta didik membaca dan menulis yang beragam melalui tugas-tugas tertentu yang bermakna.
- b) Memfasilitasi peserta didik melalui pemberian tugas, diskusi dan lain-lain untuk memunculkan gagasan baru secara lisan maupun tertulis.
- c) Memberi kesempatan untuk berpikir, menganalisis, menyelesaikan masalah, dan bertindak tanpa rasa takut
- d) Memfasilitasi peserta didik dalam pembelajaran kooperatif dan kolaboratif

⁴¹ Rusman, *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*, hlm. 11

- e) Memfasilitasi peserta didik berkompetisi secara sehat untuk meningkatkan prestasi belajar.
- f) Memfasilitasi peserta didik membuat laporan eksplorasi yang dilakukan baik lisan maupun tertulis, secara individual maupun kelompok
- g) Memfasilitasi peserta didik untuk menyajikan hasil kerja individual maupun kelompok
- h) Memfasilitasi peserta didik melakukan pameran, turnamen, festival, serta produk yang dihasilkan
- i) Memfasilitasi peserta didik melakukan kegiatan yang menumbuhkan kebanggaan dan rasa percaya diri peserta didik.⁴²

Kegiatan konfirmasi merupakan kegiatan pembelajaran yang diperlukan agar konsepsi kognitif yang dikonstruksi dalam kegiatan eksplorasi dan elaborasi dapat diyakinkan dan diperkuat sehingga timbul motivasi yang tinggi untuk mengembangkan kegiatan eksplorasi dan elaborasi lebih lanjut. Dalam kegiatan konfirmasi, guru harus memerhatikan hal-hal berikut:

- a) Memberikan umpan balik positif dan penguatan dalam bentuk lisan tulisan, isyarat, maupun hadiah terhadap keberhasilan peserta didik.
- b) Memberikan konfirmasi terhadap hasil eksplorasi dan elaborasi peserta didik melalui berbagai sumber.
- c) Memfasilitasi peserta didik melakukan refleksi untuk memperoleh pengalaman belajar yang telah dilakukan
- d) Memfasilitasi peserta didik untuk memperoleh pengalaman yang bermakna dalam mencapai kompetensi dasar
- e) Guru berfungsi sebagai narasumber dan fasilitator dalam menjawab pertanyaan peserta didik yang menghadapi kesulitan, dengan menggunakan bahasa yang baku dan benar.
- f) Membantu menyelesaikan masalah.
- g) Memberi acuan agar peserta didik dapat melakukan pengecekan hasil eksplorasi.
- h) Memberi informasi untuk bereksplorasi lebih jauh
- i) Memberikan motivasi kepada peserta didik yang kurang atau belum berpartisipasi aktif.⁴³

⁴² Rusman, *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*, hlm. 12

⁴³ Rusman, *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*, hlm. 12

3) Penutup

Pada kegiatan penutup (15 menit) guru dan peserta didik melakukan tiga kegiatan, yaitu: penarikan kesimpulan, *postest* dan penugasan. Guru juga harus memerhatikan hal-hal berikut:

- a) Bersama-sama dengan peserta didik atau sendiri membuat rangkuman atau kesimpulan
- b) Melakukan penilaian atau refleksi terhadap kegiatan yang sudah dilaksanakan secara konsisten dan terprogram
- c) Memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran
- d) Merencanakan kegiatan tindak lanjut dalam bentuk pembelajaran remedi, program pengayaan, layanan konseling atau memberikan tugas, baik tugas individual maupun kelompok sesuai dengan hasil belajar peserta didik
- e) Menyampaikan rencana pembelajaran pada pertemuan berikutnya⁴⁴

d. Sumber Belajar

Sumber belajar adalah rujukan bahan yang digunakan untuk kegiatan pembelajaran yang berupa media cetak dan elektronik, narasumber, serta lingkungan fisik, alam, sosial, dan budaya. Sumber belajar ditentukan berdasarkan pada standar kompetensi dan kompetensi dasar serta materi pokok atau pembelajaran, kegiatan pembelajaran dan indikator pencapaian kompetensi.⁴⁵

Arif S. Sadiman berpendapat bahwa segala macam sumber yang ada di luar diri seseorang (peserta didik) dan yang memungkinkan atau memudahkan terjadinya proses belajar disebut sumber belajar.⁴⁶ Dengan peranan sumber belajar memungkinkan peserta didik berubah dari yang tidak tahu menjadi tahu, dari tidak mengerti menjadi mengerti dan menjadikan peserta didik dapat membedakan mana yang baik dan tidak baik, mana yang terpuji dan yang tidak terpuji dan seterusnya. Dengan kata lain, sesungguhnya tidak ada bahan yang jelas mengenai sumber belajar, sebab segala apa yang bisa mendatangkan manfaat, mendukung, dan menunjang peserta didik untuk

⁴⁴ Rusman, *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*, hlm. 13

⁴⁵ Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, hlm. 58

⁴⁶ Ahmad Rohani, *Pengelolaan Pengajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hlm.161

berubah ke arah yang lebih positif, dinamis (belajar), atau menuju perkembangan dapat disebut sumber belajar. Sumber belajar ditetapkan sebagai informasi yang disajikan dan disimpan dalam berbagai bentuk media yang dapat membantu peserta didik dalam belajar sebagai perwujudan dari kurikulum. Bentuknya tidak terbatas apakah dalam bentuk cetakan, video, format perangkat lunak, atau kombinasi dari berbagai format yang dapat digunakan oleh peserta didik atau guru.

Dalam pengembangan sumber belajar terdiri dari dua macam yaitu:

- 1) Sumber belajar yang dirancang atau secara sengaja dibuat atau dipergunakan untuk membantu belajar-mengajar disebut *learning resources by design*, (sumber belajar yang dirancang), misalnya buku, ensiklopedi, film, video, tape, slides, dan sebagainya. Semua perangkat keras ini memang secara sengaja dirancang guna kepentingan kegiatan pembelajaran
- 2) Sumber belajar yang dimanfaatkan guna memberi kemudahan kepada seseorang dalam belajar berupa segala macam sumber belajar yang ada di sekeliling kita. Sumber belajar tersebut tidak dirancang untuk kepentingan tujuan suatu kegiatan pembelajaran. Sumber belajar ini disebut *learning resources by utilization*. Misalnya pasar, toko, museum, tokoh masyarakat, taman, gedung lembaga Negara, dan lain-lain.⁴⁷

Sedangkan bahan ajar merupakan segala bentuk bahan yang dapat digunakan untuk membantu guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar.

e. Metode Pembelajaran

Istilah metode berasal dari bahasa Yunani "*Metha*" dan "*Hodos*". *Metha* diartikan melalui atau melewati, sedangkan *Hodos* berarti jalan atau cara.⁴⁸ Dari gabungan dua kata di atas, yang dimaksud dengan metode yaitu jalan atau cara yang harus dilalui untuk mencapai tujuan tertentu, yang dalam hal ini adalah tujuan pendidikan agama Islam. Menurut Abdullah Sigit dalam bukunya *Metodologi Pendidikan Agama* seperti dikutip oleh Zuhairini, dkk dijelaskan bahwa sesungguhnya cara atau metode mengajar adalah suatu

⁴⁷ Nana Sudjana, *Teknologi Pengajaran*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2001), hlm. 77

⁴⁸ Ismail, *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM: Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan*, hlm. 7

“seni” dalam hal ini adalah “seni mengajar”. Metode mengajar merupakan suatu teknik penyampaian bahan pelajaran kepada peserta didik, ia dimaksudkan agar murid dapat menangkap pelajaran dengan mudah efektif dan dapat dipahami oleh peserta didik dengan baik.

Metode pembelajaran digunakan oleh guru untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik mencapai kompetensi dasar dan seperangkat indikator yang telah ditetapkan. Pemilihan metode pembelajaran disesuaikan dengan situasi dan kondisi peserta didik, serta karakteristik dari setiap indikator dan kompetensi yang hendak dicapai pada setiap mata pelajaran. Metode sebagai media penghubung interaksi antara dua dunia membantu guru dan peserta didik dapat saling memahami, membutuhkan, dan memadukan kesepahaman bersama. Metode pembelajaran memudahkan sebuah materi pelajaran terasa menarik untuk dipelajari dari konsep abstrak membuat peserta didik tertantang untuk menyelesaikan pembelajaran.

Penggunaan metode sangat dipengaruhi oleh situasi dan kondisi lingkungan belajar peserta didik, oleh karenanya metode bersifat kondisional. Berikut ini adalah metode yang sering dikemukakan oleh beberapa ahli pendidikan. Adapun metode yang sering kita dengar dan kita baca adalah sebagai berikut:

- 1) Metode ceramah, yaitu penuturan bahan pelajaran secara lisan.
- 2) Metode diskusi, yaitu saling menukar informasi, pendapat dan unsur-unsur pengalaman secara teratur dengan maksud untuk mendapat pengertian bersama yang lebih jelas dan lebih teliti tentang sesuatu.
- 3) Metode tanya jawab, yaitu metode pembelajaran yang memungkinkan terjadinya komunikasi langsung antara guru dan peserta didik.
- 4) Metode eksperimen, yaitu mengetahui proses terjadinya suatu masalah dengan uji coba, biasanya dilakukan dalam suatu pelajaran tertentu seperti ilmu alam, ilmu kimia, dan sejenisnya.
- 5) Metode demonstrasi, yaitu metode pembelajaran yang menggunakan peragaan untuk memperjelas suatu pengertian atau untuk memperlihatkan bagaimana melakukan sesuatu kepada peserta didik.
- 6) Metode pemberian tugas, yaitu suatu cara dalam proses pembelajaran bilamana guru memberi tugas tertentu dan peserta didik mengerjakannya.
- 7) Metode sosio drama, yaitu mendramatisasi tingkah laku dalam hubungannya dengan masalah sosial

- 8) Metode karya wisata, yaitu perjalanan atau pesiar yang dilakukan oleh peserta didik untuk memperoleh pengalaman belajar
- 9) Metode kelompok, yaitu dengan belajar bekerja sama (*group work*) untuk memecahkan suatu masalah atau untuk menyerahkan suatu pekerjaan yang perlu dikerjakan bersama-sama
- 10) Metode drill, bermaksud agar pengetahuan dan kecakapan tertentu dapat dimiliki dan dikuasai sepenuhnya oleh peserta didik
- 11) Metode *problem solving* (pemecahan masalah) yaitu suatu metode pembelajaran yang mendorong peserta didik untuk mencari dan memecahkan persoalan-persoalan tertentu.⁴⁹

f. Evaluasi

Penilaian (*evaluation*) adalah pengambilan keputusan berdasarkan hasil dan kriteria tertentu.⁵⁰ Sudirman N. dkk, mengemukakan penilaian berarti suatu tindakan untuk menentukan nilai sesuatu.⁵¹ Bila penilaian digunakan dalam dunia pendidikan, maka penilaian pendidikan berarti suatu tindakan untuk menentukan segala sesuatu dalam dunia pendidikan. Penilaian hendaknya dapat melihat profil anak secara utuh mencakup ketiga ranah kognitif, afektif dan psikomotorik. Salah satu pilar dalam penilaian pada KTSP adalah penilaian berbasis kelas.

Penilaian berbasis kelas merupakan kegiatan penilaian yang dilakukan oleh guru secara terpadu dengan kegiatan belajar mengajar, penilaian yang dilakukan oleh guru dikembangkan berdasarkan kompetensi dasar yang harus dikuasai peserta didik.⁵² Data hasil belajar peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung diaring, dikumpulkan dan kemudian dianalisis melalui prosedur dan alat penilaian sesuai dengan kompetensi atau pencapaian indikator yang akan dicapai. Seperangkat alat penilaian dan jenis tagihan yang dapat digunakan dalam penilaian berbasis kelas antara lain:

⁴⁹ Ismail, *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM: Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan*, hlm. 19

⁵⁰ Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 3

⁵¹ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 245

⁵² Khaerudin, dkk, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, hlm. 223

- 1) Ulangan harian, dilakukan secara periodik pada akhir pengembangan kompetensi. Ulangan harian ini tujuannya untuk memperbaiki kinerja dan hasil belajar peserta didik secara berkelanjutan dan berkesinambungan.
- 2) Ujian tengah semester, digunakan untuk menilai ketuntasan penguasaan kompetensi pada pertengahan semester.
- 3) Ujian akhir semester, digunakan untuk menilai ketuntasan penguasaan kompetensi pada akhir program semester. Kompetensi yang di ujikan berdasarkan kisi-kisi yang mencerminkan kompetensi dasar yang dikembangkan dalam indikator. Dari aspek kognitif, ulangan harian dapat digunakan untuk mengungkap mengingat sampai dengan penilaian berikutnya. Untuk aspek psikomotor dapat dilakukan ujian praktik, dan untuk aspek afektif dapat dilakukan dengan pengumpulan data atau hasil pengamatan dalam kurun waktu satu semester.⁵³

Proses penilaian kelas dapat memberikan manfaat diantaranya:

- 1) Memberikan umpan balik bagi peserta didik agar mengetahui kekuatan dan kelemahannya dalam proses pencapaian indikator
- 2) Memantau kemajuan dan mendiagnosis kesulitan belajar yang dialami peserta didik sehingga dapat dilakukan remedial dan pengayaan
- 3) Umpan balik bagi guru dalam memperbaiki metode, pendekatan, kegiatan, dan sumber belajar yang digunakan
- 4) Sebagai input atau masukan bagi guru untuk melakukan perbaikan dalam merancang kegiatan belajar
- 5) Memberikan informasi kepada orangtua dan komite sekolah tentang efektifitas pendidikan
- 6) Memberi umpan balik bagi para pengambil kebijakan (pemerintah) dalam mempertimbangkan konsep penilaian kelas yang baik untuk digunakan⁵⁴

Selain dapat memberikan manfaat, penilaian kelas juga memberikan fungsi, diantaranya:

- 1) Menggambarkan sejauh mana perkembangan peserta didik telah menguasai kompetensi
- 2) Mengevaluasi hasil belajar peserta didik dalam rangka membantu peserta didik memahami dirinya, membuat keputusan tentang langkah berikutnya,

⁵³ Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran; Prinsip, Teknik, Prosedur*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), hlm. 192

⁵⁴ Mimin Haryati, *Model dan Teknik Penilaian pada Tingkat Satuan Pendidikan*, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2007), hlm. 16

misalnya pemilihan program atau penjurusan bahkan sekolah jenjang berikutnya

- 3) Menemukan kesulitan belajar dan kemungkinan potensi atau prestasi yang bisa dikembangkan peserta didik dan sebagai alat untuk mendiagnosa yang dilakukan oleh guru untuk menentukan apakah peserta didik yang bersangkutan perlu diremedial atau pengayaan
- 4) Menemukan kelemahan dan kekurangan proses pembelajaran yang sedang berlangsung guna perbaikan rancangan proses pembelajaran berikutnya
- 5) Sebagai kontrol bagi guru dan sekolah tentang kemajuan perkembangan peserta didik⁵⁵

Satu hal yang harus diingat oleh seorang guru kaitannya dengan sistem pembelajara tuntas (*mastery learning*) dan penilaian berkelanjutan yaitu bahwa setiap peserta didik memiliki kecepatan yang berbeda-beda dalam pencapaian kompetensi. Masing-masing peserta didik berpacu atau berkompetensi dalam menyelesaikan kompetensi-kompetensi secara alami sesuai dengan kemampuannya masing-masing. Sehingga dalam proses pembelajaran mungkin sekali terjadi perbedaan kecepatan belajar antara peserta didik yang pandai dengan yang kurang pandai (lemah atau lambat) dalam pencapaian kompetensi.

Dalam sistem pembelajaran tuntas (*mastery learning*) menggunakan strategi yang menekankan ketuntasan secara individual. Artinya meskipun proses pembelajaran ditujukan kepada kelompok peserta didik (klasikal), tetapi mengakui dan melayani perbedaan-perbedaan individual peserta didik sedemikian rupa. Implikasinya dari hal ini yaitu harus dilaksanakannya program remedial, pengayaan dan akselerasi.⁵⁶ Untuk program remedial diberikan hanya untuk kompetensi dasar tertentu yang belum dikuasai oleh peserta didik.

Program ini dilakukan setelah peserta didik mengikuti tes atau ujian kompetensi dasar tertentu, ulangan harian, ujian tengah semester, atau ujian semester, dengan ketentuan peserta didik mendapat skor nilai dibawah standar minimal yang telah ditetapkan. Apabila hasil remedial ternyata masih belum

⁵⁵ Mimin Haryati, *Model dan Teknik Penilaian pada Tingkat Satuan Pendidikan*, hlm. 17

⁵⁶ Mimin Haryati, *Model dan Teknik Penilaian pada Tingkat Satuan Pendidikan*, hlm 111

memenuhi nilai standar minimum, maka peserta didik tersebut remidi ulang. Remedial hanya dilakukan maksimal dua kali, peserta didik yang telah mengalami remedial sebanyak dua kali namun nilainya masih dibawah standar minimum, maka penanganannya harus melibatkan orangtua atau wali dari peserta didik.

Demikian pemaparan pada kerangka teoritik tentang mastery learning dalam pembelajaran PAI tingkat SMP.

3. Kerangka Berfikir

Mastery learning mengandung pengertian suatu sistem belajar yang mengharapkan agar peserta didik dapat menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar secara tuntas. Tuntas berarti mencapai suatu tingkat penguasaan tertentu sesuai dengan standar tertentu pula. Standar tingkat penguasaan tertentu itu mengandung pengertian berapa persen kompetensi dasar (KD) yang dijabarkan dari standar kompetensi (SK) suatu satuan pelajaran yang dikuasai oleh peserta didik. Pendekatan pembelajaran tuntas (*mastery learning*) merupakan salah satu usaha dalam pendidikan yang bertujuan untuk memotivasi peserta didik mencapai penguasaan terhadap kompetensi tertentu. Pencapaian Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar dalam proses pembelajaran berfungsi sebagai indikator keberhasilan pembelajaran. Isi Standar Kompetensi pada hakekatnya adalah hasil belajar yang diharapkan dengan cara melakukan penilaian terhadap peserta didik.

Penilaian merupakan suatu proses untuk mendapatkan informasi tentang perkembangan, prestasi, dan kinerja peserta didik yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan. Data yang diperoleh pendidik selama pembelajaran berlangsung dapat dikumpulkan melalui prosedur dan alat penilaian yang sesuai dengan kompetensi yang akan dinilai. Dari proses ini diperoleh potret kemampuan peserta didik dalam mencapai sejumlah standar kompetensi dan kompetensi dasar yang tercantum dalam kurikulum.

Penilaian dalam KTSP adalah penilaian berbasis kompetensi, yaitu bagian dari kegiatan pembelajaran yang dilakukan untuk mengetahui pencapaian kompetensi peserta didik. Penilaian dilakukan selama proses pembelajaran atau

pada akhir pembelajaran. Fokus penilaian PAI adalah keberhasilan belajar peserta didik dalam mencapai Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar yang ditentukan. Penilaian ini menggunakan acuan kriteria ketuntasan minimal (KKM). Maksudnya, hasil yang dicapai peserta didik dibandingkan dengan kriteria atau standar yang ditetapkan. Apabila peserta didik telah mencapai Standar Kompetensi yang ditetapkan, ia dinyatakan lulus pada mata pelajaran PAI. Apabila peserta didik belum mencapai KKM, maka ia harus mengikuti program perbaikan sehingga mencapai kompetensi minimal yang ditetapkan.

Pembelajaran pendidikan agama Islam sendiri merupakan proses pendidikan yang memfokuskan untuk mempelajari agama Islam sehingga peserta didik menguasai tiga aspek (kognitif, afektif, dan psikomotorik) yang berkaitan dengan ajaran Islam. Pembelajaran pendidikan agama Islam menjadikan al-Qur'an dan as-Sunnah sebagai landasan normative dan pemikiran operasionalnya.